

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEJADIAN FILARIASIS DI KABUPATEN PEKALONGAN**

***THE FACTORS INFLUENCE TO FILARIASIS PREVALENCE IN PEKALONGAN
DISTRIC***

Retnani Widiyastuti

**Alumnus Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fak. Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan,
Unsoed, Purwokerto**

ABSTRACT

The Filariasis is a main problem of health in Indonesia. It is caused by the infection of filaria worm and is infected by all kinds of mosquitos. The Filariasis spreads in almost provinces in Indonesia. Based on the territory program report and research result (rapid mapping) in 2000, there were 6.233 people which had chrinic case that spread over 1553 villages in 647 local goverment clinics, 231 regency, 26 province as an endemic area. Pekalongan regency is the endemic Filariasis area. The determining of the endemic area is based on microfilaria rate (Mf Rate). According to the blood result of fingers which was done in 2002 until 2006 in 7 sub districts, there were 3 sub districts with rate >1% they were Wiradesa (1,4%), Tirto (1,14%) and Wonokerto (1,23%). Count of Filariasis sufferer which was reported by health department Pekalongan regency from 2002 until 2006 were 44 sufferer which spread over in 10 sub districts. This research was done to get to know the factors which influenced to Filariasis genesis in Pekalongan regency and the factors include individual characteristic (age, sex, occupation, income, education and citizen status), environment factor (condition of vector resting places, condition of brood places, existance of reservoir, existance of cattle and ever lived with the sufferer) and behaviour (knowledge, attitude, habit of going out at night, the protection effort of mosquito bite and the efforts to eliminate mosquito nest). This study uses case control design. The sample taking technique was base on fixed disease sampling. It also used the analysis univariate, bivariate and multivariate. The research result showed that the factors which influenced to Filariasis genesis were the unwell attitude (OR=11,602 with 95%CI=1,202-111,962) and not doing the elimination mosquitos nest (OR=14,323 with 95% CI=3,728-55,028). While the dominant factor which influenced was not doing the elimination of mosquitos nests OR=14,323 with 95% CI=3,728-55,028 meant that someone who didn't eliminate mosquitos nest would have a risk 14 times greater to have the Filariasis compared with someone who eliminated the mosquitos nest. From the research result it is better to eliminate the mosquitos nest by cleaning the water plants, filing the flooded area, cleaning the drain, flowing the flooded area, making the drain for gerbage disposal, cleaning the bushes and not hanging the dirty clothhes.

Keyword: factors, filariasis, mosquito nest eliminate

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyakit Filariasis masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing filaria yang ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Filariasis bersifat menahun (kronis) dan apabila tidak mendapatkan pengobatan dapat menimbulkan cacat menetap berupa pembesaran kaki, lengan dan alat kelamin laki-laki maupun payudara wanita. Penyakit Filariasis ditularkan oleh berbagai spesies nyamuk yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Nyamuk sebagai vektor penyakit Filariasis berasal dari berbagai spesies yang termasuk dalam genus *Aedes*, *Anopheles*, *Culex*, *Mansonia*, dan *Armigeres*.

Penyakit Filariasis menyebar hampir diseluruh propinsi di Indonesia. Berdasarkan laporan program daerah dan hasil survai (*Rapid Mapping*) pada tahun 2000, tercatat sebanyak 1553 desa di 647 Puskesmas yang tersebar di 231 kabupaten, 26 propinsi sebagai daerah endemis dengan jumlah kasus kronis 6.233 orang. Salah satu propinsi yang terdapat penderita Filariasis adalah Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pekalongan merupakan daerah endemis Filariasis. Penentuan daerah endemis dilakukan berdasarkan angka Mikrofilaria (Mf Rate). Berdasarkan Survai Darah Jari (SDJ) yang dilakukan pada tahun 2002 sampai tahun 2006 di 7 kecamatan, terdapat 3 kecamatan dengan Mf Rate > 1% yaitu Wiradesa (1,4%), Tirto (1,14%) dan Wonokerto (1,23%). Jumlah penderita Filariasis yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dari tahun 2002 sampai tahun 2006 adalah 44 penderita dimana penderita Filariasis tersebar di 10 kecamatan. Situasi dan data di atas, mendorong penulis untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan uraian di atas yaitu : “Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan?”

3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis pengaruh karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan status penduduk), faktor lingkungan (keberadaan tempat istirahat vektor, keberadaan tempat perindukan, keberadaan hewan reservoir, keberadaan hewan ternak besar dan pernah tinggal serumah dengan penderita) dan perilaku (pengetahuan, sikap, kebiasaan keluar rumah pada malam hari, upaya perlindungan terhadap gigitan nyamuk dan upaya pemberantasan sarang nyamuk) terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan.
- 2) Menganalisis faktor risiko yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *case control* (kasus-kontrol). penduduk Kabupaten Pekalongan yang telah didiagnosis menderita Filariasis oleh petugas kesehatan atau Dinas Kesehatan berdasarkan pemeriksaan klinis maupun mikrofilaria dalam darah. Sedangkan Kontrol yaitu tetangga kasus yang telah didiagnosis oleh petugas dan Dinas Kesehatan tidak menderita Filariasis berdasarkan pemeriksaan klinis dan mikrofilaria dalam darahnya. Jumlah sampel sebesar 88 yang terdiri dari 44 kasus dan 44 kontrol. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan status paparan penyakit (*Fixed disease sampling*). Analisis data menggunakan program SPSS 10.00 *for windows*, meliputi : analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel Terbukti Berpengaruh Terhadap Kejadian Filariasis

Variabel yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian Filariasis yaitu variabel perilaku yang terdiri dari variabel sikap dan upaya pemberantasan sarang nyamuk.

a. Pengaruh Sikap Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,017 yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian Filariasis. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 11,667 (95%CI=1,392-97,792) berarti seseorang dengan sikap kurang baik mempunyai risiko 11,667 kali lebih besar untuk menderita Filariasis dibandingkan

dengan seseorang dengan sikap baik. Setelah variabel lain dikontrol dalam analisis multivariat, didapat nilai OR 11,602 (95%CI=1,202-111,962). Kesimpulan penelitian ini adalah berarti seseorang dengan sikap yang kurang baik memiliki risiko 11,602 kali lebih besar untuk menderita Filariasis dibandingkan dengan seseorang dengan sikap yang baik.

Sikap seseorang yang kurang baik akan mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan beberapa tindakan baik tindakan pencegahan maupun pengobatan. Sikap yang muncul antara individu terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman serta latar belakang pendidikan. Sikap yang kurang baik/menolak terhadap usaha perubahan/perbaikan lingkungan dan program kesehatan dalam kurun waktu tertentu dapat meningkatkan risiko terhadap penularan suatu penyakit.

b. Pengaruh Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji chi square didapat nilai p sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara upaya pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian Filariasis. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 16,000 (95% CI=4,588-55,803) berarti seseorang yang tidak melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk memiliki risiko 16,000 kali lebih besar untuk menderita Filariasis dibandingkan dengan seseorang yang melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk. Setelah variabel lain dikontrol dalam analisis multivariat, nilai OR menjadi 14,323 (95% CI= 3,728-55,028). Kesimpulan penelitian ini adalah seseorang yang tidak melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk mempunyai risiko 14,323 kali lebih besar untuk menderita Filariasis dibandingkan dengan seseorang yang melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk.

Upaya pemberantasan sarang nyamuk merupakan salah satu wujud pengendalian terhadap vektor Filariasis yang bertujuan untuk mengurangi kepadatan populasi vektor baik dewasa maupun stadium jentik sehingga penularan penyakit dapat dicegah dan ditekan.

2. Variabel Tidak Terbukti Berpengaruh Terhadap Kejadian Filariasis

Variabel yang tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian Filariasis yaitu variabel karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan status penduduk), faktor lingkungan (keberadaan tempat istirahat vektor, keberadaan

tempat perindukan, keberadaan hewan reservoir, keberadaan hewan ternak besar dan pernah tinggal serumah dengan penderita) dan perilaku (pengetahuan, kebiasaan keluar rumah pada malam hari dan upaya perlindungan terhadap gigitan nyamuk).

a. Pengaruh Umur Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji statistik menyatakan tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian Filariasis ($p = 0,493$). Variabel umur tidak berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kadarusman (2003). Hal ini disebabkan karena pada kelompok kasus maupun kontrol kebanyakan berada pada usia produktif.

b. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji statistik menyatakan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kejadian Filariasis ($p = 1,000$). Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadarusman (2003). Hal itu kemungkinan disebabkan distribusi jenis kelamin laki-laki pada kelompok kasus dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda yaitu 38,9% pada kelompok kasus dan 36,1% pada kelompok kontrol.

c. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji statistik menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian Filariasis ($p = 0,312$). Variabel pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hal ini kemungkinan disebabkan karena hanya 22% responden yang bekerja sebagai petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiniansyah (2002) dan Soesanti (2006). Hal itu kemungkinan disebabkan banyak responden yang bekerja bukan sebagai petani.

d. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji statistik menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian Filariasis ($p = 0,156$). Variabel pendapatan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran dalam mewujudkan kondisi kesehatan seseorang dan akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam upaya pengobatan, upaya perlindungan terhadap gigitan nyamuk dan upaya pencegahan.

e. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji chi square didapat nilai p sebesar 0,028 yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian Filariasis. Hasil OR didapatkan nilai $OR=10,000$ ($95\%CI=1,180-84,776$) berarti seseorang dengan pendidikan dasar mempunyai risiko 10,000 kali lebih besar untuk menderita Filariasis dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan lanjutan. Variabel pendidikan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Mahdiniansyah (2002) dan Kadarusman (2003). Hal ini disebabkan karena kondisi pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar dengan pendidikan dasar yaitu 97,2% pada kelompok kasus dan 77,8% pada kelompok kontrol.

f. Pengaruh Status Penduduk Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 1,000 yang berarti tidak terdapat hubungan antara status penduduk dengan kejadian Filariasis. Variabel status penduduk bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden merupakan penduduk asli yaitu 91,7% pada kelompok kontrol dan 94,4% pada kelompok kasus sedangkan pendatang hanya 8,3% kelompok kasus dan 5,6% pada kelompok kontrol.

g. Pengaruh Keberadaan Tempat Istirahat Vektor Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,512 yang berarti tidak terdapat hubungan antara keberadaan tempat istirahat vektor dengan kejadian Filariasis. Variabel keberadaan tempat istirahat vektor bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadarusman (2003), Soesanti (2006) dan Anshari (2004). Hasil penelitian diketahui 88,9% kasus dan 80,6% kontrol memiliki tempat istirahat vektor disekitar rumah.

h. Pengaruh Keberadaan Tempat Perindukan Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,153 yang berarti tidak terdapat hubungan antara keberadaan tempat perindukan vektor dengan kejadian Filariasis. Variabel keberadaan tempat perindukan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadarusman (2003) dan tidak sejalan dengan penelitian Soesanti (2006) dan Anshari (2004). Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan tiap-tiap

rumah responden hampir sama dalam hal ini pengelolaan saluran air limbah rumah tangga belum baik sehingga masih banyak ditemukan genangan-genangan air kotor disekitar rumah.

i. Pengaruh Keberadaan Hewan Reservoir Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,091 yang berarti tidak terdapat hubungan antara keberadaan hewan reservoir dengan kejadian Filariasis. Variabel keberadaan hewan reservoir bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden 50% pada kelompok kasus dan 72,2% pada kelompok kontrol tidak terdapat hewan reservoir disekitar rumahnya.

j. Pengaruh Keberadaan Hewan Ternak Besar Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,372 yang berarti tidak terdapat hubungan antara keberadaan hewan ternak besar dengan kejadian Filariasis. Variabel keberadaan hewan ternak besar bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2004) dan tidak sejalan dengan penelitian Soesanti (2006) serta maharani dkk (2003). Memelihara ternak didalam rumah atau dengan jarak kurang dari 100 M akan memperbesar risiko terjadinya mobilitas nyamuk didalam rumah karena beberapa nyamuk penyebab Filariasis menyukai darah hewan dan manusia.

k. Pengaruh Pernah Tinggal Serumah dengan Penderita Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil penelitian dilakukan uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,239 yang berarti tidak terdapat hubungan antara pernah tinggal serumah dengan kejadian Filariasis. Variabel pernah tinggal serumah bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiniansyah (2002). Hasil penelitian diketahui hanya 8,5% kasus yang pernah tinggal serumah dengan penderita.

l. Pengaruh pengetahuan Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,027 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Filariasis. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 6,538 (95%CI = 1,318-32,442) berarti seseorang dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai risiko 6,538 kali lebih besar untuk menderita

Filariasis dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pengetahuan baik. Variabel pengetahuan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis ($p=0,140$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiniansyah (2002) dan Maharani dkk (2003). Pengetahuan yang baik sangatlah penting bagi masyarakat karena dengan pengetahuan yang baik, maka mereka dapat mengenal tanda dan gejala, cara pencegahan dan hal-hal lain yang terkait dengan Filariasis.

m. Pengaruh Kebiasaan Keluar Rumah pada Malam Hari Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,098 yang berarti tidak terdapat hubungan antara kebiasaan keluar rumah pada malam hari dengan kejadian Filariasis. Variabel kebiasaan keluar rumah pada malam hari bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiniansyah (2002), Soesanti (2006) dan Anshari (2004) sedangkan penelitian yang dilakukan Kadarusman (2003) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

Kebiasaan untuk berada diluar rumah sampai larut malam dimana vektor bersifat aksofagik dan eksofagik akan memperbesar jumlah frekuensi gigitan nyamuk. Kontak nyamuk dengan manusia lebih mudah terjadi pada malam hari dimana nyamuk sedang aktif menggigit dan kontak lebih banyak apabila nyamuk mendekati tempat istirahat vektor.

n. Pengaruh Upaya Perlindungan Terhadap Gigitan Nyamuk Terhadap Kejadian Filariasis

Hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,429 yang berarti tidak terdapat hubungan antara upaya perlindungan terhadap gigitan nyamuk dengan kejadian Filariasis. Variabel upaya perlindungan terhadap gigitan nyamuk bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dkk (2003), Anshari (2004) dan Soesanti (2006). Hal ini disebabkan karena responden sudah terbiasa menggunakan upaya perlindungan terhadap gigitan nyamuk baik dengan menggunakan obat nyamuk, pemasangan kelambu tidur, pemasangan kasa pada ventilasi maupun penggunaan pakaian panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan yaitu sikap ($p=0,034$ dan $OR= 11,602$) dan upaya pemberantasan sarang nyamuk ($p=0,000$ dan $OR=14,323$).
- b. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian Filariasis di Kabupaten Pekalongan yaitu upaya pemberantasan sarang nyamuk didapat nilai $OR = 14,323$ ($CI\ 95\% = 3,728-55,028$) artinya seseorang yang tidak melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk mempunyai risiko 14,323 kali lebih besar untuk menderita filarisis dibandingkan dengan seseorang yang melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk.

2. Saran

- a. Bagi Masyarakat yaitu menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal, baik di dalam maupun diluar rumah dan melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk
- b. Bagi Dinas Kesehatan yaitu perlu adanya penyuluhan mengenai penyakit Filariasis dengan mengaktifkan fungsi kader kesehatan dan pengorganisasian masyarakat untuk melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk secara berkesinambungan dengan cara gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, R. 2004. Analisis Faktor Risiko Kejadian Filariasis Di Dusun Tanjung Bayur Desa Sungai Asam Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Pontianak. *Tesis*. Program Pascasarjana Kesehatan Lingkungan Universitas Diponegoro, Semarang
- Depkes RI. 1999. Pedoman Pemberantasan Filariasis di Indonesia. Direktorat Jenderal PP&PL, Jakarta.
- Dinkes Jawa Tengah. 2006. *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2005*. <http://www.dinkesjateng.go.id>. Diakses 9 April 2007.
- Kadariusman. 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Desa Talang Babat Kecamatan Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi Tahun 2003. <http://digilib.litbang.depkes.go.id/>. Diakses 14 April 2007.

- Mahdiniansyah. 2002. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis Malayi Di Kecamatan Cempaka Mulia Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *Tesis*. Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat (Epidemiologi Lapangan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Maharani, A. Widiarti, B. Febrianto dan Sumandi. 2006. Faktor Risiko Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, Jawa tengah. Hal : 20. Dalam Buku Panduan Menuju Masyarakat Yang Mandiri Untuk Hidup Sehat Melalui Penelitian dan Pengembangan Genetika, Nutrisi dan Penyakit. Depkes RI, Jakarta.
- Sub Direktorat Surveilans Dirjen P2M dan PL Depkes RI. 2000. Buku Pelajaran Epidemiologi. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Soesanti, S.E. 2006. Beberapa Faktor Risiko yang Mempengaruhi Keladain Filariasis Limfatik Di Kecamatan Moro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi. *Skripsi*. FKM UNDIP, Semarang (Tidak dipublikasikan).